

Membangun Karakter Siswa Melalui Adab Dan Akhlak Di MD Sabilul Muhtadin

Dini Pratami^{1*}, Erna Yantiningasih², A. Alvian Fitriyanto³, Miladiya Nur Fadilah⁴, Fega Alamsyah⁵, Ahmad Mufti Syifaul Aji⁶

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

Email : diniipratamii@gmail.com*, ernayantiningasih@unucirebon.ac.id,
alvian.fitriyanto@unucirebon.ac.id

HP : 0821-2661-3268

Abstrak:

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. MD Sabilul Muhtadin Desa Cipinang sebagai lembaga pendidikan dasar Islam berperan strategis dalam menanamkan nilai adab dan akhlak kepada siswa. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembangunan karakter siswa melalui internalisasi adab dan akhlak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan dokumentasi. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penerapan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penegakan disiplin menjadi strategi utama dalam membangun karakter siswa. Upaya tersebut terbukti efektif dalam membentuk sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Artikel ini menegaskan pentingnya integrasi antara pembelajaran formal dan praktik adab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Adab, Akhlak

Abstract:

Character education is an important foundation in shaping a generation with noble character. MD Sabilul Muhtadin, Cipinang Village, as an Islamic elementary school, plays a strategic role in instilling the values of manners and morals in students. This study aims to describe efforts to build student character through the internalization of manners and morals. The research method used is qualitative descriptive with observation, interview, and documentation techniques. The results show that the implementation of teacher role models, habituation of worship, and enforcement of discipline are the main strategies in building student character. These efforts have proven effective in shaping students' religious attitudes, discipline, and responsibility. This article emphasizes the importance of integrating formal learning and the practice of manners in everyday life at school.

Keyword: Character Education, Manners, Morals

DOI: <https://doi.org/10.52188/psnpm.v5i1.1731>

©2025 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan moral peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter tercermin pada penanaman adab dan akhlak mulia yang menjadi cermin keimanan seorang muslim. Rasulullah SAW bersabda bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung

jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sejak dini (U Usman - Al-Musannif, 2019)

Adab adalah sebagian dari pendidikan yang paling utama juga berkaitan dengan berbagai macam hal, baik itu berkaitan dengan nilai pribadi, atau nilai yang berkaitan dengan keagamaan yang harus dipelajari, dimengerti, dipercayai, serta diamalkan oleh setiap individu yang bertujuan untuk menjadi asas karakter sehingga bisa membentuk manusia yang seutuhnya. (Ali Noer Dkk, 2017)

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukannya suatu perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran (ILALLAH, ALI, and FAKIH 2022). Jadi, yang dimaksudkan akhlak menurut beliau ialah akhlak itu termasuk perilaku atau kebiasaan yang dalam melakukannya tidak membutuhkan pikiran.

Konsep pendidikan adab dalam pengamatan Islam mempunyai peran yang amat istimewa, bahkan nyaris setiap aktivitas manusia tidak pernah terlepas dari adab. Karena pendidikan adab merupakan fondasi bagi manusia untuk berinteraksi dengan Allah Swt (ḥablun min al-illah) ataupun sesama manusia (ḥablun min annās). Dalam Islam perkara adab mendapatkan perhatian khusus yang tidak diperoleh dari aturan yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam syariat Islam ialah terdiri dari aqidah, ibadah, adab, dan muamalah. Hal-hal yang telah disebutkan di atas tak dapat dipisahkan karena ketika suatu individu melepaskan salah satu dari hal tersebut maka akan terjadi disparitas dalam hal dunia dan akhiratnya. (Rosif, 2015)

Pendidikan karakter menjadi permasalahan yang muncul pada saat ini. Di zaman yang modern ini, nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang dimiliki oleh anak-anak semakin berkurang dan terkikis. Islam adalah agama yang mengajarkan makhluk-Nya untuk selalu bersikap baik dan memiliki akhlak yang mulia.

MD Sabilul Muhtadin Desa Cipinang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pembinaan adab dan akhlak. Hal ini dilakukan melalui kurikulum formal maupun kegiatan pembiasaan sehari-hari. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana lembaga tersebut membangun karakter siswa melalui penguatan nilai adab dan akhlak.

METODE

Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan di MD Sabilul Muhtadin Desa Cipinang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelas 2 untuk memahami adab dan akhlak baik. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara observasi dan dokumentasi. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu mengobservasi terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ibadah siswa.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi di MD Sabilul Muhtadin Desa Cipinang dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 2 ini mempunyai pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai. Untuk keteladanan Guru di MD Sabilul Muhtadin berperan sebagai figur teladan. Sikap disiplin, sopan santun, dan kesederhanaan guru menjadi contoh nyata yang ditiru siswa.

Keteladanan ini terbukti lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal. Pembiasaan ibadah seperti solat berjamaah, membaca Asmaul Husna, Hafalan Hadist.

PEMBAHASAN

Melalui Pembiasaan, siswa belajar menginternalisasi nilai religious dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pelaksanaan Membaca Asmaul Husna

Tujuan membaca Asmaul Husna antara lain memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah, memohon perlindungan dan pertolongan, mendapatkan ketenangan batin serta memperoleh berkah dan pahala. Selain itu, dengan memahami dan meneladani sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna, seseorang dapat membentuk karakter yang lebih baik dan hidupnya akan lebih bijaksana, serta dapat membuka pintu rezeki dan mengabulkan doa. Kegiatan rutin membaca Asmaul Husna, yang dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran di mulai, menunjukkan kontribusi signifikan dalam memperkuat nilai keimanan siswa. Observasi menunjukkan siswa tampak khushyuk dan fokus selama pembacaan. Salah satu guru agama (Wawancara, 12 Mei 2025) menyatakan, "Melalui Asmaul Husna, anak-anak jadi lebih mengenal sifat-sifat Allah, ini pondasi awal keimanan mereka. Mereka jadi sadar bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mendengar, jadi lebih berhati-hati dalam bertindak." Kesadaran ini tercermin dalam perilaku ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah dan norma agama. Siswa terlihat lebih patuh dalam menjalankan salat berjamaah dan menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama. Dokumentasi sekolah menunjukkan peningkatan persentase kehadiran siswa dalam kegiatan keagamaan, mengindikasikan peningkatan kesadaran dan ketaatan mereka. Asmaul Husna merupakan sifat-sifat yang menunjukkan kemahesempurnaan Allah yang terangkum dalam segala sifat yang terpuji dan baik. (Ahmad Tufik Nasution, 2015). Orang yang menghayati lalu mencoba menginternalisasikan sifat-sifat Tuhan tersebut maka akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilakunya. Ketika proses internalisasi sifat-sifat yang terkandung dalam Asmaul Husna berhasil *build-in* dalam diri seseorang maka nantinya dapat membentuk akhlak menjadi lebih mulia. (Said Ibn Ali Wafh Al-Qhotani, 2009)

Pembacaan Asmaul Husna dapat memberikan keutamaan tersendiri terhadap pembacanya. Asmaul Husna merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga media untuk berdo'a. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan titik sentral dari optimisme manusia akan pengharapan terhadap sesuatu yang baik. Makna-makna yang terkandung dalam Asmaul Husna memberikan nilai plus terhadap pencerahan diri manusia. (Dina Nuzulul Rahmawati, 2018)



Gambar 1. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

2. Pembiasaan Solat Berjamaah

Tujuan pembiasaan shalat berjamaah meliputi meningkatkan pahala, memperkuat persaudaraan dan kebersamaan, melatih disiplin dan karakter, serta membentuk generasi yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab. Di era milenial 4.0 sekolah hanya mengedepankan ilmu umum dari pada ilmu agama. Seharusnya dalam kehidupan sehari-hari anak didik perlu dibekali dengan ilmu agama yang cukup serta ibadah yang baik salah satunya pembiasaan shalat berjamaah. Dalam Islam shalat merupakan ibadah yang mempunyai kedudukan tinggi karena shalat memiliki beberapa keutamaan. Pertama shalat merupakan ibadah pertama yang akan dihisab pada hari akhir. Kedua, shalat merupakan tolok ukur amal seseorang, jadi maksudnya adalah shalat merupakan benteng diri yang jika shalatnya baik maka baiklah semua amal perbuatan seseorang (Tegus, 2015).

Bentuk keteladanan merupakan syarat utama dalam penanaman akhlak siswa. Adapun bentuk keteladanan guru dalam penanaman karakter siswa dari aspek kedisiplinan shalat berjamaah antara lain yaitu mewajibkan seluruh guru dan karyawan mengikuti sholat berjamaah, Memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, dengan cara Segera berangkat ke Masjid apabila sudah masuk waktu sholat, menjelaskan pentingnya sholat berjamaah bagi siswa dan selalu memberi contoh untuk selalu ikut sholat berjamaah yang diterapkan oleh guru dan stakeholder lainnya.

3. Hafalan Hadist

Tujuan menghafal hadis adalah untuk memahami ajaran Islam secara mendalam, menguatkan iman, menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Menghafal hadis juga membantu umat Islam memahami Al-Qur'an dan menjalankan perintah Allah dengan lebih baik, serta merupakan bagian dari upaya menuntut ilmu yang mempermudah jalan menuju surga.

Makna hadits menurut ulama Ushul Fiqh adalah tentang perkataan, perbuatan dan taqrrir Nabi Muhammad SAW dalam kaitannya dengan hukum. Pada dasarnya definisi ulama ushul fiqh sama dengan definisi para ahli hadis. Pembatasan makna hadis yang dilakukan oleh para ulama Ushul Fiqh ini bukan berarti tidak mengakui hadis yang tidak ada hubungannya dengan hukum yang diakui sebagai hadis oleh para ahli hadis. Namun sebagaimana disebutkan di atas, keterbatasan ini disebabkan karena penelitian mereka hanya ditujukan pada hadis-hadis yang dapat dijadikan landasan hukum. Para ulama mendefinisikan hadis sebagai “semua keputusan Nabi yang bersifat wajib dan tidak mengikat.” Ulama fiqh membahas sesuatu yang berdasarkan hadits Nabi saw sebagai dalil syar'i, mereka membahas hukum syar'i terhadap perbuatan, baik yang wajib, yang haram, yang boleh, yang tidak boleh dan yang lainnya. (Usman 2021).



Gambar 2. Hafalan Hadits

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan melekat dalam jiwa dan terwujud dalam perilaku tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu.(Mohammad Ramli,2022) Pemikiran ini selaras dengan pandangan Arroisi yang menegaskan bahwa akhlak tidak hanya merupakan refleksi dari perilaku lahiriah, tetapi juga cerminan dari kondisi batin yang mendorong tindakan tersebut.(Jarman Aroisi, 2018). Oleh karena itu, pembentukan akhlak bukan hanya sekadar pengajaran nilai, tetapi harus melibatkan penginternalisasian nilai melalui praktik berulang dan keteladanan. Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, mengandung nilai-nilai akhlak, ibadah, serta pedoman kehidupan sosial. Jayadi menyebutkan bahwa hadis berfungsi sebagai pedoman praktis dalam menjalani kehidupan yang beradab dan bermoral.(M. Jayadi, 2015). Dalam konteks pendidikan, hadis dapat dijadikan sumber nilai yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik. Musta'in menekankan bahwa pembelajaran hadis yang tidak sebatas pada hafalan, melainkan juga pada pemahaman dan pengamalan sangat efektif dalam membentuk kepribadian Islami. (Zainul Musta'in, 2015).

Penelitian oleh Naila, Al Ghazal, and Inten menunjukkan bahwa program hafalan hadis memiliki pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penelitian ini membuktikan bahwa jika program hafalan hadis disusun dan diimplementasikan secara tepat, maka akan berdampak nyata terhadap pembentukan akhlakul karimah. (Zalfa Lam'a Naila, 2023)

KESIMPULAN

Pendidikan karakter melalui adab dan akhlak di MD Sabilul Muhtadin Desa Cipinang terbukti efektif dalam membentuk siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Strategi utama yang dilakukan adalah keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan penegakan disiplin. Upaya ini perlu terus diperkuat dengan dukungan orang tua dan masyarakat agar pendidikan karakter berjalan konsisten dan berkesinambungan.

Melalui pembiasaan, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah membaca Asmaul Husna yang bertujuan untuk memperkuat iman, mendekatkan diri kepada Allah, serta mendapatkan ketenangan batin. Memahami sifat-

sifat Allah dalam Asmaul Husna dapat membentuk karakter yang lebih baik dan membuka rezeki. Pembacaan Asmaul Husna juga memberikan keutamaan dan menjadi media untuk berdoa, serta memberi harapan dan pencerahan bagi manusia. Selanjutnya, pembiasaan shalat berjamaah bertujuan untuk meningkatkan pahala, memperkuat persaudaraan, melatih disiplin, serta membentuk generasi yang sadar spiritual dan bertanggung jawab. Di era milenial saat ini, pendidikan agama perlu lebih ditekankan. Shalat memiliki kedudukan tinggi dalam Islam dan menjadi tolok ukur amal seseorang. Keteladanan guru dalam shalat berjamaah sangat penting, seperti wajibnya guru dan karyawan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan memberi contoh yang baik kepada siswa. Hafalan hadis juga bertujuan untuk memahami ajaran Islam, menguatkan iman, dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Menghafal hadis membantu umat Islam memahami Al-Qur'an serta menjalankan perintah Allah. Pembentukan akhlak perlu melibatkan penginternalisasian nilai melalui praktik berulang dan keteladanan. Dalam pendidikan, hadis berfungsi sebagai pedoman yang relevan untuk membentuk karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa program hafalan hadis berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 134–145.
- Hidayat, R. (2019). *Pembiasaan Ibadah Sebagai Strategi Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 101–112.
- Rahman, S. (2022). *Implementasi Pendidikan Adab di Sekolah Dasar Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(3), 201–215.
- Sholeh, A. (2020). *Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 77–89.
- Juwita, Dwi Runjani. “*Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial*.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018)
- Arroisi, Jarman. “*Integrasi Tauhid Dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi*.” *TSAQAFAH* 9, no. 2 (November 30, 2013). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.55>.
- Kholid, M. (2024). *Pengaruh Pembiasaan Sholat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. *Wawasan Dan Aksara*, 4(2), 353–362.
- Maulana, A., Parisi, H., Syaeful, M., & Nurjamilah, L. (2022). *Implementasi sholat berjamaah dalam membentuk kedisiplinan siswa*.
- Zein, N. Z. (2022). *Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah*. *Jurnal Epistemic*, Vol. 01, No. 1, Januari 2022: 77-108, 01(1), 77–108